STUDI TENTANG KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK KELOMPOK A DALAM KEGIATAN METODE PROYEK DI TK PLUS AL-FALAH PUNGGING MOJOKERTO

STUDYON THEABILITY OF SOCIAL INTERACTION IN A GROUP OF CHILDREN ACTIVITIES PROJECT METHODIN TK PLUS AL-FALAH PUNGGING MOJOKERTO

Sari Lisdian Andarbeni
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd
BK FIP UNESA
Prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Kemampuan interaksi sosial merupakan proses sosial, yang menunjukan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dimana interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Pada awal masa kanak-kanak yang sering disebut sebagai masa prakelompok, dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Dalam pemilihan metode untuk membantu anak meningkatkan perkembangan interaksi sosial pada anak usia dini secara optimal harus benar-benar disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan anak. Maka guru kelas memberikan salah satu metode, yaitu metode proyek untuk membantu anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, kelompok, teman sebaya dan gurunya.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak kelompok A dalam kegiatan metode proyek di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. Jenispenelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif .Alat pengumpul data yang dipakai adalah observasi, wawancara yang ditujukan pada guru kelas, konselor sekolah dan kepala sekolah, dan dokumentasi sebagai pelengkap data.Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A, kepala sekolah, guru kelas dan konselor sekolah .Uji kredibilitas data menggunakan teknik trianggulasi data yaitu trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 50% yang artinya kemampuanin teraksisosialanakkelompok A di TK Plus Al-Falah bisa dikategorikan baik. Dimana dilihat dari tiga aspek yaitu kontak sosial ,komunikasi dan kerjasama, semua aspek tersebut memiliki presentase yang baikdiatas rata-rata.

Kata Kunci :Kemampuan Interaksi Sosial, Kegiatan Metode Proyek

ABSTRACT

The ability of social interaction was a social process, which shows the social relations that dynamic. Where social interaction was the key to all social life because without social interaction, there may not be a life together. In early childhood were often referred to as the pre-group, laid the basis for socialization with increased contact between children and their peers from year to year. In the selection of methods for helping children improve social interaction development in early childhood optimally be completely tailored to the problems and needs of the child. Then the class teacher gives one of the methods, the method of projects to help children in their interaction with the environment, groups, peers and teachers.This studyaimed todetermine the ability of social interaction of children in group A in the method of project activity in the Al-Falah Kindergarten Plus Pungging Mojokerto The type of this was qualitative by using descriptive approach. Data collection tool was used observation, interview aimed at classroom teachers, school counselors and principals, and documentation as complementary data. Subjects in this study were children in group A, the principal, classroom teachers and school counselors. Credibility test data used triangulation techniques, namely triangulation of data sources and triangulation techniques. The results showed that the acquisition score above 50 % which means that social interaction skills in preschool children in group A Plus Al - Falah can be categorized either. Where the views of the three aspects of social contact , communication and collaboration , all these aspects had a good percentage above average.

Keywords : Social Interaction Capability, Activity Project Method

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Dan usia ini juga merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, dimana usia periode awal yang sangat penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.Karena pada masa ini anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya, Ketika masa awal anak-anak memasuki dunia pendidikan, dimana anak tersebut mulai berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman sebayanya secara positif ataupun negatif. Dalam tahapan perkembangan anak usia dini menurut Helms & Turnner (dalam Ngurah Adiputra, 2013:71)" mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi,yaitu: 1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, 2) anak mampu menghargai (altruism) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, 3) anak mampu berbagi (sharing) kepada teman, 4) anak mampu membatu (helping others) orang lain ". Jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara". Banyak anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dilingkungan sekolah.Anak yang kurang rasa percaya diri, anak yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya dapat menyebabkan anak tersebut akan dikucilkan, dijauhi oleh lingkungan dan sulit untuk mendapatkan teman sebaya dalam bermain maupun kelompok. Tetapi jika anak tersebut mempunyai kemampuan interaksi dengan teman sebayanya itu baik, maka anak tersebut memiliki teman yang banyak dan secara tidak langsung tingkat sosial anak itu sudah mampu berinteraksi dengan baik. Sebab peranan teman sebaya itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam interaksi maupun sosialnya. Dimana teman sebaya tersebut adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Anak usia dini termasuk pada periode perkembangan masa awal kanak-kanak (tahun-tahun prasekolah usia 3-6 tahun) sebagaimana dijelaskan oleh Erikson (dalam Santrock,2002:42) mengemukakan bahwa ketika anak-anak prasekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih tertantang dan perlu mengembangkan perilaku yang lebih bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Sehingga dapat disimpulkan anak –anak prasekolah sudah memulai interaksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Menurut Walgito (2003:65)" menyatakan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik". Sementara menurut Soerjono (2012:62) "merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok – kelompok manusia,maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia". Dalam beberapa pengertian interaksi menurut para ahli sudah jelas, bahwa pada intinya dalam suatu kehidupan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari interaksi. Dimana individu satu dengan yang lainnya akan saling membutuhkan.

Dalam penelitian ini akan mengambil tempat di Tanam Kanak-Kanak daerah Mojosari, Mojokerto yaitu TK Al-Falah. Di TK Al-Falah terdapat dua kelompok (kelas) yaitu kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun dan kelompok B rentang usia 5-6 tahun.
Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Al-Falah pada tanggal 25 November 2012 selama 1 minggu, observasi di kelompok A ternyata terdapat sosialisasi yang kurang terbentuk dengan baik karena di kelompok A anak masih beradaptasi, mulai mengenal teman baru, lingkungan baru, dan kelompok baru. Di kelompok A terlihat anak yang kurang dalam berinteraksi dengan temannya, masih ada anak yang cenderung hanya berteman dengan teman tertentu saja, anak yang jarang berkumpul dengan teman-temannya, lebih suka menyendiri, pemalu, dan kurang rasa percaya diri. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas yaitu ketika jam belajar dan bermain di mulai terdapat lima anak yang cenderung langsung duduk di tempatnya dan melakukan aktivitas yang terbatas, hanya sekedar mendengarkan guru, diam, jarang mengobrol dengan temannya, tidak pernah bertanya. Lalu pada saat jam istirahat lima anak tersebut cenderung langsung ke tempat orang tuanya, tidak seperti teman-temannya yang lain yang mempunyai banyak aktivitas bermain dengan teman sebayanya. Menurut guru kelas, anak dengan interaksi yang kurang tersebut tetap menjadi bimbingan dan mendapat perhatian yang khusus karena hal ini akan menjadi acuan ketika anak tersebut mulai masuk ke sekolah yang lebih tinggi. Guru kelas membuat inovasi-inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode-metode baik secara individu maupun kelompok, hal ini dilakukan untuk menunjang perkembangan anak baik secara fisik, psikologis maupun sosialnya.

Dalam prespektif Bimbingan dan Konseling (BK) memandang bahwa permasalahan AUD terkait dengan interaksi sosial tersebut terkaji dalam bidang bimbingan dan konseling (BK) yaitu bidang bimbingan pribadi sosial. bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, Seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Masalah interaksi sosial merupakan masalah pribadi sosial karena, masalah tersebut berawal dari masalah pribadi individu misalnya pemalu, suka menyendiri, dan kurang rasa percaya diri

sehingga berdampak pada sosialnya. Masalah interaksi sosial tersebut dapat diberikan upaya-upaya yang menunjang agar anak tersebut mempunyai kemampuan interkasi sosial yang baik yaitu dengan memberikan metode pengajaran yang diberikan oleh guru kelas di taman kanak-kanak. Bimbingan dan konseling di anak usia dini menerapkan beberapa layanan yang berfungsi untuk perkembangan anak usia dini, misalnya layanan, pengumpulan data, layanan informasi, layanan konseling, layanan penempatan, layanan evaluasi dan tindak lanjut. Dalam permasalahan interaksi sosial ini konselor sekolah menerapkan layanan penempatan agar anak bisa menempatkan kemampuannya dalam berkelompok sehingga dapat berinteraksi dengan baik.

Pendidikan taman kanak-kanak terdapat berbagai metode yang diterapkan dalam proses belajar dimana metode-metode tersebut berfungsi untuk perkembangan anak baik secara kognitif maupun afektif. Terkait dengan permasalahn yang dialami oleh beberapa anak yang cenderung belum mampu berinteraksi sosial sekaligus meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Dalam pemilihan metode untuk membantu anak meningkatkan perkembangan interaksi sosial pada anak usia dini secara optimal harus benar-benar disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan anak. Maka guru kelas memberikan salah satu metode, yaitu metode proyek untuk membantu anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, kelompok, teman sebaya dan gurunya. Menurut Roopnaire L Jaipaul (2011:307), metode proyek adalah metode yang dilakukan oleh seluruh kelas, terkadang oleh kelompok-kelompok kecil, didalam kelas, dan sesekali oleh individual. Dalam metode proyek guru kelas memberikan kebebasan untuk anak didiknya memilih topik dan terkadang sesekali guru kelas yang menentukan topik yang akan didiskusikan untuk tugas kelompok. Metode proyek tersebut memberikan konteks yang sering dan nyata dimana anak-anak dibantu dalam mengembangkan berbagai macam pengetahuan sosial, keterampilan sosial, pembawaan dan perasaan sosial pada sifat antar pribadi. Dengan adanya metode proyek diharapkan anak yang belum memiliki kemampuan interaksi sosial agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

METODE

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai kemampuan interaksi sosial anak kelompok A dalam kegiatan metode proyek di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Moleong (2012:6) yang menyatakan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentangapa yang dialami oleh subyek penelitian missalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata - kata danbahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."

Sasaran penelitian ini adalah anak kelompok A pada saat kegiatan metode proyek berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) wawancara, yang diberikan kepada kepala sekolah, guru kelas dan konselor sekolah, (2) observasi, yang ditujukan pada anak kelompok A pada saat kegiatan metode proyek berlangsung untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak, (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputiti gaalur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasa rmenjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambildari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini dilakukan secara aktif meneliti mengenai kemampuan interaksi sosial anak kelompok A pada saat kegiatan metode proyek. Hampir setiap hari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan interaksi sosial anak kelompok A.

Penelitian yang dilakukan selama 1 bulan ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan trianggulasi data.Trianggulasi yang digunakan adalah trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil trianggulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data terkait hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada penelitian ini adalah prosentase kemampuan interaksi sosial anak kelompok A melalui observasi.

A. SAJIAN DAN ANALISIS DATA

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi kepada 29 anak dan hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, konselor sekolah.Dalam hasil penelitian ini

UNESA Universitas Negeri Surabaya

menggambarkan tentang kemampuan interaksi sosial yang meliputi tiga aspek yaitu kontak sosial, komunikasi, dan kerjasama.

Berikut ini adalah sajian dan analisis data dari hasil observasi dan wawancara:

1. Kontak Sosial

a. Hasil observasi

Dalam kontak sosial terdapat tiga indikator yaitu saling menyapa dengan teman, ketika awal masuk kelas anak berjabat tangan dengan temannya, ketika bertemu dengan teman anak memberi senyuman. Berikut ini disajikan skor hasil nilai observasi pada minggu pertama :

Tabel 4.1

Skor Hasil Nilai Observasi pada Minggu Pertama

Indikator	Skor Nilai Observasi (%)	Predikat
Kontak Sosial		
Saling menyapa dengan teman	27,58 %	KURANG
ketika awal masuk kelas anak berjabat tangan dengan temannya	89,65 %	BAIK
ketika bertemu dengan teman anak memberi senyuman.	31,03 %	KURANG
Rata-rata	**49,42%**	**KURANG**

Berikut ini disajikan skor hasil nilai observasi pada minggu terakhir :

Tabel 4.2

Skor Hasil Nilai Observasi pada Minggu Terakhir

Indikator	Skor Nilai Observasi (%)	Predikat
Kontak Sosial		
Saling meny apa dengan teman	68,9%	BAIK
ketika awal masuk kelas anak berjabat tangan dengan temannya	100%	BAIK
ketika bertemu dengan teman anak memberi senyuman.	72,4%	BAIK
Rata-rata	**80,43%**	**BAIK**

Tabel di atas merupakan hasil presentase kontak sosial anak kelompok A pada minggu awal dan minggu terakhir penelitian. Pada minggu awal gambaran kontak sosial anak masih kurang, anak masih belum berani menyapa temannya baik dalam kelompoknya sendiri maupun dengan teman sekelas, anak juga masih belum berani dan acuh ketika bertemu dengan temannya.

Pada minggu terakhir perkembangan kontak sosial anak kelompok A cukup baik, hal ini terlihat dari anak yang sudah mulai menyapa temannya ketika bertemu baik dalam kelas maupun di luar kelas, anak juga dapat membalas sapaan temannya dengan ramah, dan anak juga berjabat tangan dengan temannya.

Dari observasi dalam empat minggu kontak sosial yang dilakukan anak mengalami perkemabangan yang cukup baik.

b. Hasil Wawancara

Wawancara ini diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan konselor terkait dengan kontak sosial anak. Berikut hasil wawancara:

Pertanyaan : " Apakah anak sudah berani menyapa temannya ketika bertemu, membalas sapaan temannya dengan ramah dan berjabat tangan dengan temannya ? "

1. Kepala Sekolah
   " Iya, kalau untuk berjabat tangan dengan temannya sudah menjadi peraturan dari sekolah ketika awal masuk kelas, karena hal itu berguna untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dengan temannya. Anak ada yang masih malu untuk menyapa temannya bahkan untuk membalas sapaan temannya.
2. Guru kelas
   "Iya, anak-anak belajar untuk menyapa temannya. Terkadang ada anak yang masih cuek dan tidak menyapa temannya ketika bertemu. Untuk berjabat tangan itu memang kami ajarkan agar anak mau untuk menjalin keakraban dengan temannya."
3. Konselor
   " Sejauh ini anak sudah belajar untuk saling mengenal temannya. Salah satunya anak bisa membalas sapaan temannya dengan ramah, walaupun terkadang ada yang malu-malu dan cuek. Ada yang mau menyapa temannya ketika bertemu, ada yang masih cuek.

2. Komunikasi

a. Hasil observasi

Dalam komunikasi terdapat empat indikator yaitu bahasanya jelas, lancar dan dapat dimengerti, mengajak teman bermain, berani bertanya, berani mengutarakan pendapat. Berikut ini disajikan skor hasil nilai observasi pada minggu pertama:

Tabel 4.3

Skor Hasil Nilai Observasi pada Minggu Pertama

Indikator	Skor Nilai Observasi (%)	Predikat
Komunikasi		
Bahasanya jelas, lancar dan dapat dimengerti	44,8 %	KURANG
Mengajak teman bermain	27,58 %	KURANG
Berani bertanya	37,93 %	KURANG
Berani mengutarakan pendapat	31,03 %	KURANG
Rata-rata	**35,33 %**	**KURANG**

Berikut ini disajikan skor hasil nilai observasi pada minggu terakhir :

Tabel 4.4
Skor Hasil Nilai Observasi pada Minggu Terakhir

Indikator	Skor Nilai Observasi (%)	Predikat
Komunikasi		
Bahasanya jelas, lancar dan dapat dimengerti	89,6 %	BAIK
Mengajak teman bermain	55,17 %	BAIK
Berani bertanya	62,07 %	BAIK
Berani mengutarakan pendapat	51,72 %	BAIK
Rata-rata	**64,64 %**	**BAIK**

Tabel di atas menunjukkan bahwa gambaran komunikasi yang dilakukan oleh anak kelompok

A dari minggu awal dan minggu akhir. Pada minggu awal komunikasi anak masih kurang baik. Anak masih belum berani bertanya ketika anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, baik bertanya kepada guru maupun kepada temannya. Anak juga belum berani berpendapat terhadap apa yang dilihat maupun didengarnya, anak masih cenderung diam walaupun sebenarnya anak sudah mengerti. Anak masih malu untuk mengajak temannya bermain ketika jam istirahat.

Pada minggu terakhir dalam kelompok anak sudah memperlihatkan perkembangan yang cukup baik terkait dengan komunikasinya. Anak sudah mulai berani bertanya ketika anak belum paham walaupun kepada temannya, tetapi ada yang berani langsung bertanya kepada gurunya. Anak juga berani untuk berpendapat terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya. Anak juga sudah berani mengajak temannya bermain bersama ketika jam istirahat.

Dari data tersebut terlihat bahwa perkembangan komunikasi anak dari minggu pertama hingga minggu keempat menunjukkan perkembangan yang baik.

b. Hasil Wawancara

Wawancara ini diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan konselor terkait dengan kontak sosial anak. Berikut hasil wawancara:

Pertanyaan : " Apakah anak sudah berani bertanya, berpendapat, berbahasa yang mudah dimengerti, dan memuji hasil karya temannya?

1. Kepala Sekolah
   " Ada anak yang masih malu-malu ketika diajak bicara, suaranya pelan, sehingga kurang jelas."
2. Guru Kelas
   " Ada yang bicaranya masih malu-malu dan pelan suaranya. Banyak yang masih belum berani bertanya dan berpendapat, cenderung ditanya dahulu baru mereka menjawab. Masih ada anak yang malu-malu untuk memuji karya temannya.
3. Konselor
   "Sebagian anak sudah baik dalam berbahasa, hanya ada sedikit anak yang pelan suaranya sehingga saya harus mendekat untuk bisa mendengarnya. Hanya sebagian kecil yang berani bertanya dan berpendapat.

3. Kerjasama

a. Hasil Observasi

Dalam kerjasama terdapat tiga indikator yaitu saling tolong-monolong, saling berbagi alat-alat tulis, menunjukkan kepedulian.. Berikut ini disajikan skor hasil nilai observasi pada minggu pertama :

Tabel 4.5
Skor Hasil Nilai Observasi pada MinggуPertama

Indikator	Skor Nilai Observasi (%)	Predikat
Kerjasama		
Saling tolong menolong	27,58 %	KURANG
Saling berbagi alat-alat tulis	34,48 %	KURANG
Menunjukkan kepedulian	27,58 %	KURANG
Rata-rata	**29,88 %**	**KURANG**

Berikut ini disajikan skor hasil nilai observasi pada minggu terakhir

Tabel 4.6
Skor Hasil Nilai Observasi pada Minggu Terakhir

Indikator	Skor Nilai Observasi (%)	Predikat
Kerjasama		
Saling tolong menolong	58,6 %	BAIK
Saling berbagi alat-alat tulis	68,9 %	BAIK
Menunjukkan kepedulian	62,07 %	BAIK
Rata-rata	**63,19%**	**BAIK**

Pada tabel di atas menjelaskan tentang kerja sama yang dilakukan oleh anak kelompok A dari minggu pertama dan minggu terakhir. Pada minggu pertama kerja sama anak masih kurang baik. Anak masih kurang peduli dan belum mau menolong temannya jika ada teman yang kesulitan. Masih terdapat anak yang belum mau meminjamkan alat tulisnya kepada temannya ketika ada teman yang lupa membawa alat tulis.

Pada minggu terakhir perkembangan kerja sama sudah baik. Anak dilatih untuk bisa saling berbagi, saling peduli dan tolong menolong baik terhadap temannya maupun dengan guru atau orang lain. Kerjasama anak sudah cukup baik dalam minggu terakhir dalam penelitian ini.

Data di atas tentang perkembangan kerjasama anak dari minggu pertama dan minggu terakhir, perkembangan yang ditunjukkan sudah cukup baik.

b. Hasil Wawancara

Wawancara ini diberikan kepada guru, dan konselor terkait dengan kerjasama anak. Berikut hasil wawancara:

Pertanyaan : " Apakah anak saling menolong sesama temannya, saling berbagi dan peduli?"

1. Guru Kelas
   " Dari pengamatan saya, sebenarnya anak bisa berbagi, peduli dan tolong-menolong hanya mereka masih merasa malu dan belum terlalu kenal. Tetapi ada juga yang cuek dan tidak mau berbagi dengan temannya"
2. Konselor

" Anak sebenarnya sudah mempunyai jiwa sosial, hanya karena mereka masih malu dan cuek. Jadi rasa kepeduliannya dengan sesama teman masih kurang. Ada yang sudah mau berbagi dengan temannya dan menolong teman yang kesulitan."

4. Gambaran Interaksi Sosial Anak Kelompok A

a. Hasil Observasi

Dari aspek kontak sosial, komunkasi dan kerjasama diatas dapat diketahui perkembangan kemampuan interaksi sosial masing-masing anak selama empat minggu. Berikut ini adalah data rekapitulasi kemampuan interaksi sosial anak :

Tabel 4.7
REKAPITULASI KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK HASIL OBSERVASI

No.	Nama	PROSENTASE				Predikat
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	
1.	AS	27,5%	35%	47,5%	50%	CUKUP
2.	DC	70%	80%	90%	90%	BAIK
3.	QO	70%	80%	80%	90%	BAIK
4.	KO	32,5%	37,5%	40%	52,5%	CUKUP
5.	PU	50%	75%	80%	90%	BAIK
6.	XA	60%	65%	70%	90%	BAIK
7.	OA	50%	70%	75%	87,5%	BAIK
8.	NA	45%	47,5%	65%	75%	BAIK
9.	FA	37,5%	45%	55%	57,5%	CUKUP
10.	EA	30%	40%	52,5%	65%	CUKUP
11.	WA	52,5%	67,5%	72,5%	80%	BAIK
12.	BA	67,5%	77,5%	82,5%	82,5%	BAIK
13.	PI	50%	60%	62,5%	72,5%	CUKUP
14.	CA	35,5%	57,5%	60%	55%	CUKUP
15.	VA	30%	45%	45%	47%	KURANG
16.	TA	35%	42,5%	47,5%	47,5%	KURANG
17.	LA	72,5%	72,5%	82,5%	87,5%	BAIK
18.	MA	22,5%	32,5%	40 %	45%	KURANG
19.	PA	70%	70%	72,5%	82,5%	BAIK
20.	KA	70%	72,5%	80%	85%	BAIK
21.	DA	40%	42,5%	47,5%	50%	CUKUP
22.	ZA	32,5%	40%	47,5%	62,5%	CUKUP
23.	HA	75%	85%	85%	87,5%	BAIK
24.	KI	40%	50%	50%	60%	CUKUP
25.	NU	72,5%	80%	92,5%	92,5%	BAIK
26.	VI	62,5%	70%	75%	75%	BAIK
27.	SA	70%	80%	85%	87,5%	BAIK
28.	BU	30%	40%	45%	50%	CUKUP
29.	GO	32,5%	37,5%	55%	55%	CUKUP

BAGAN 4.1
HASIL OBSERVASI KEMAPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK

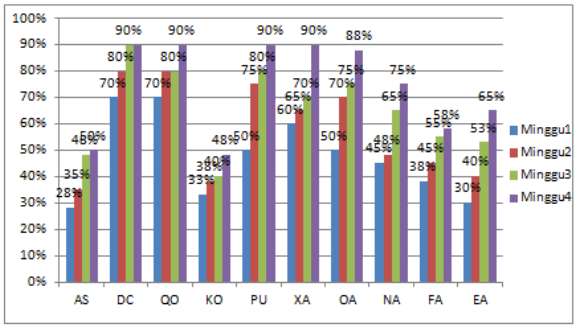

BAGAN 4.2
HASIL OBSERVASI KEMAPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK

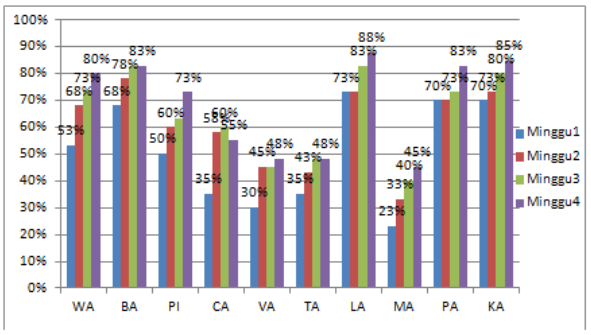

BAGAN 4.3
HASIL OBSERVASI KEMAPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK

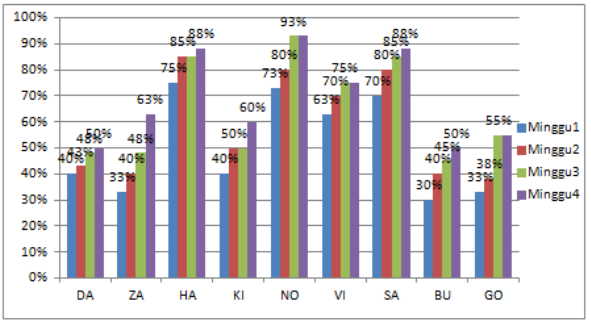

Berdasarkan tabel dan bagan diatas dapat diketahui bahwa terdapat lima anak yang kurang memiliki kemampuan interaksi sosial dan 24 anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik. Perkembangan interaksi sosial itu terjadi setelah anak diberikan metode proyek selama empat kali dalam satu minggu.

Ketiga anak yang kurang kemampuan interaksi sosial itu adalah VA, TA, LA. prosentase VA (minggu1 30%, minggu2 45%, minggu3 45%, minggu4 47%), prosentase TA (minggu1 35%, minggu2 42,5%, minggu3 47,5%, minggu4 47,5%), prosentase LA (minggu1 22,5%, minggu2 32,5%, minggu3 40%, minggu4 45%). Meskipun ke tiga anak tersebut masih mempunyai predikat kurang dalam kemampuan interaksi sosialnya tetapi setiap individu anak memilki perkembangan setiap minggunya dalam pelaksanaan kegiatan metode proyek.

b. Hasil Wawancara

Wawancara ini diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan konselor terkait dengan gambaran interaksi sosial anak. Berikut hasil wawancara:

Pertanyaan : " Bagaiman gambaran interkasi sosial anak kelompok A?"

1. Kepala Sekolah
   "Anak kelompok A sudah mencoba untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan sekolah."

2. Guru Kelas

" Semakin hari kemampuan interaksi sosial meningkat. Walaupun masih ada anak yang lambat beradaptasi dengan lingkungan. Mereka masih malu dan cenderung berteman dengan teman yang sama."

3. Konselor
" Kelompok A adalah masa adaptasi untuk mengenal teman baru, lingkungan yang baru. Dari pengamatan saya sehari-hari, mereka sudah mampu untuk berinteraksi walaupun masih ada yang malu dan cuek."

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui gambaran tentang kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di TK Plus Al-Falah yaitu kemampuan interaksi sosial dengan kategori baik memiliki kemampuan interaksi sosial ada 15 anak, kategori cukup memiliki kemampuan interaksi sosial ada 11 anak , kategori kurang memiliki kemampuan interaksi sosial ada tiga anak. Anak dengan kemampuan interaksi sosial yang baikada lima anak yaitu DC prosentase 90%, QO prosentase 90%, OU prosentase 90%, XA prosentase 90%, NU prosentase 92,5%. Sedangkan yang kurang memiliki kemampuan interaksi sosial ada tiga anak yaitu VA prosentase 47%, TA prosentasi 47,5%, MA prosentase 45%.

Bentuk kemampuan interaksi sosial yang nampak pada anak yang tumbuh melalui proses pada saat metode proyek berlangsung yang diamati oleh peneliti yaitu kontak sosial, komunikasi dan kerjasama.

Contoh bentuk kemampuan interaksi sosial dilihat dari kontak sosial yaitu sebagai berikut, anak menyapa sesama temanya, anak saling berjabat tangan ketika awal masuk kelas, mau tersenyum ketika bertemu dengan temannya. Dilihat dari komunikasi anak sering mengajak bicara temannya, suka bercanda, bahasa jelas lancar dan dapat dimengerti, berani bertanya pada temannya atau gurunya, berani mengutarakan berpendapat. Dan dari kerjasama anak membantu temannya menempel, mengguting, saling berbagi makanan atau minuman, saling meminjamkan temannya alat-alat tulis untuk tugas bersama kelompok, menolong temannya yang jatuh, cepat tanggap, peduli sesama teman yang tidak masuk sekolah membantu teman dengan memberi tahu kepada guru bahwa ada temannya yang tidak masuk, bermain bersama dengan banyak teman. Sedangkan contoh kemampuan interaksi sosial yang kurang yaitu anak lebih banyak diam, cuek, tidak tanggap, malu, minder, tidak bisa bergaul dengan teman yang lain, temannya terbatas, sibuk dengan mainannya sendiri, suka menyendiri, jarang menyapa teman, kalau berbicara bertanya atau berpendapat terkadang dibantu oleh mamanya.

Penanganan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap anak yang kurang kemampuan interaksi sosial akan diberikan kegiatan metode proyek secara rutin dan dengan tema yang berbeda- beda agar anak tidak merasa bosan dan jenuh. Sedangkan konselor bertugas membantu guru kelas untuk menempatkan bagi anak yang kurang atau lambat dalam berinteraksi sosial ke dalam kelompok yang menunjang interaksi sosialnya lebih baik lagi.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori tentang metode proyek untuk interaksi sosial menurut Jaipaul (2011:313) pendekatan proyek memberikan konteks yang sering dan nyata diamana anak-anak dibantu dalam mengembangkan berbagai pengetahuan sosial, keterampilan sosial, pembawaan dan perasaan sosial pada sifat antar pribadi. Dimana dalam penelitian ini memberikan pengalaman bagi anak untuk lebih mampu beinteraksi sosial baik secara individu maupun berkelompok. Seperti halnya menurut Helms & Turner (dalam Anak Agung, 2013) mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu : 1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, 2) anak mampu menghargai (altruism) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, 3) anak mampu berbagi (sharing) kepada teman, 4) anak mampu membatu (helping others) orang lain.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab yang sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Dalam kontak sosial terdapat tiga indikator yaitu saling menyapa dengan teman, ketia awal masuk kelas anak berjabat tangan dengan temannya, ketika bertemu dengan teman anak memberi senyuman.
   Kontak sosial pada anak kelompok A dari empat minggu mengalami perkembangan yang baik, dari minggu pertama masih kurang, tetapi minggu terakhir mengalami perkembangan yang baik.
2. Dalam komunikasi terdapar empat indikator yaitu bahasanya jelas, lancar dan dapat dimengerti, mengajak teman bermain, berani bertanya, berani mengutarakan pendapat.
   Komunikasi pada anak kelompok A dalam empat minggu menunjukkan perkembangan yang baik. Pada awal penelitian komunikasi anak kelompok A masih kurang, masih ada yang belum bisa berkomunikasi secara baik. Pada minggu terakhir penelitian anak kelompok A sudah bisa berkomnukasi secara baik, dan komunikasi mengalami perkembangan yang baik.
3. Dalam kerjasama terdapat indikator yaitu saling tolong menolong, anak saling berbagi alat-alat tulis , menunjukkan kepedulian.
   Dalam awal penelitian kerjasama anak masih kurang baik, anak masih cuek belum mau peduli kepasa teman-temannya. Tetapi pada minggu terakhir kerjasama anak sudah baik. Anak sudah bisa peduli dengan temannya, mau meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa.
4. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto secara keseluruhan baik. Dilihat dari perkembangan setiap harinya, anak sudah mulai berani menyapa temannya, membalas sapaan dengan senyuman,

mau berjabat tangan, bermain bersama dengan teman, berani bertanya dengan guru dan temannya, berani untuk berpendapat tanpa harus ditunjuk oleh gurunya, berani untuk maju di depan kelas, mau berbagi dengan sesama teman, saling tolong menolong ketika temannya sedang jatuh, bahasanya jelas, lancar. Dari semua aspek menunjukkan perolehan skor diatas rata-rata hanya tiga anak saja yang mengalami kurang atau lambat dalam kemampuan berinteraksi sosial. Artinya kemampuan interaksi sosial anak-anak yang ada di kelompok A sudah memiliki perkembangan yang baik

B. Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber masukan bagi pihak TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto tersebut yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak kelompok A.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian sejenis lebih lanjut, seperti penelitian pendalaman masalah tertentu misalnya penelitian tentang kemampuan interaksi sosial.
3. Guru kelas seharusnya mempunyai catatan sendiri untuk kemampuan interaksi sosial setiap anak, karena untuk lebih mudah mengetahui masalah yang dialami anak dan segera menanganinya.
4. Harus adanya diskusi dan kerjasama antara guru kelas dengan konselor mengenai masalah-masalah anak yang mereka alami terutama kemampuan interaksi sosial anak.
5. Tema atau topik yang diberikan pada saat metode proyek yang digunakan harusnya lebih mudah untuk dapat dikerjakan anka-anak.
6. Diharapkan pihak sekolah (khususnya konselor) selalu meng-*update* data-data pribadi anak serta selalu mendokumentasikan setiap permasalahan anak yang ditangani, terutama data-data anak yang kemampuan interaksi sosialnya masih rendah atau lambat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.

http://bkuad10 .blog spot .com/2012/05/ pengertian-bimbingan - sosial. html. online 5 Maret 2013.

J.P.CHAPLIN.2002.Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Moeslichatoen R 2004.Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Moleong, L.J. 2010.*MetodologiPenelitianKualitatif*. Edisi Kedua puluh delapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa.2012. Manajemen PAUD. Edisi Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ngurah Adiputra Anak Agung. 2013. Bimbingan Dan Konseling Aplikasi di Sekolah dasar dan Anak Taman Kanak-kanak. Edisi Pertama. Yogyakarta: GrahaIlmu.

Roopnaire, L Jaipaul 2011.Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan. Edisi Kelima. Jakarta: Prenada Media Group

Santrock, John W .2002. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup:* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Edisi Keenam. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : CV Alfabeta.

Suyadi. 2010. Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Susanto Ahmad 2011. Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media Group.

Sukardi. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Bumi aksara

Soekanto, Soerjono .2012. Sosologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Syaodih Ernawulan& Agustin Mubiar. 2011. Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini. Edisi keenam. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiyani Novan Ardy & Barnawi.2012. Format PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Walgito.Bimo. 2003.Psikologi Sosial Suatu Pengantar.Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.

UNESA Universitas Negeri Surabaya